RINGKASAN

Diantara beberapa informasi yang ada mengenai R. Soetedja, film dokumenter "Mencari Soetedja" 2018 merupakan salah satu media yang hadir sebagai wujud kepedulian masyarakat dalam menyikapi sebuah sejarah. Diwakilkan oleh para sineas lokal yang tergabung dalam komunitas *Community Love Cinema (CLC)* Purbalingga, Film "Mencari Soetedja" 2018 memberikan gambaran secara singkat mengenai sosok R. Soetedja sebagai seorang seniman musik yang namanya hampir hilang tanpa jejak. Dalam film tersebut disajikan infromasi mengenai sosok R. Soetedja hingga kiprahnya di bidang musik dari beberapa pihak yang pernah bersinggungan langsung maupun tidak langsung dengan R. Soetedja termasuk didalamnya yaitu anak-anak R. Soetedja. Demikian itulah persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini terhadap film dokumenter "Mencari Soetedja" 2018.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi semiotik. Mengkaji film adalah mengkaji makna dibalik gambar dan teks. Dengan menggunakan studi semiotik ditunjukkan untuk mengungkap makna yang diperoleh dari tanda dan simbol yang terdapat dalam film untuk kemudian diinterpretasikan secara detail dan mendalam. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah film dokumenter "Mencari Soetedja" (2018).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terbagi atas tiga aspek, yaitu mengenai perjalan hidup R. Soetedja, kontribusi R. Soetedja dalam permusikan di Indonesia, serta R. Soetedja dalam pandangan anak-anaknya sebagai seniman musik. Pada aspek pertama yaitu mengenai perjalanan hidup R. Soetedja, didapat tiga adegan terpilih. Adegan-adegan tersebut yang menceritakan informasi terait keluarga R. Soetedja, Rumah tinggal R. Soetedja dan keluarga angkat R. soetedja. Ketiga adegan tersebut menggambarkan sosok seorang R. Soetedja yang berasal dari kalangan piryayi (pejabat pemerintah) yang dibesarkan pula oleh keluarga kaya, yaitu keluarga Mbah Soemandar serta digambarkan pula mengenai akses pendidikan yang diperoleh R. Soetedja sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tingginya dalam mempelajari seni musik.

Kemudian pada aspek ke dua mengenai kontribusi R. Soetedja dalam permusikan di Indonesia didapat lima adegan terpilih. Adegan-adegan tersebut menceritakan mengenai kontribusi R. Soetedja sebagai seniman musik mulai dari karya-karyanya, catatan arsip dan sejarah mengenai karya-karyanya, tempat kerjanya, dan mengenai popularitas R. Soetedja dibandingkan dengan teman-teman sejawatnya. Pada aspek ketiga mengenai R. Soetedja dalam pandangan anak-anaknya sebagai seorang seniman terdapat tiga adegan terpilih. Masing-masing adegan terpilih merupakan adegan yang berisi menganai wawancara bersama kedua anak R. Soetedja. Dua dari sembilan anak R. Soetedja yaitu Budhy Rahardjo dan Lily Sumandri. Pada aspek ketiga juga ditambahkan informasi mengenai sang istri yang tidak banyak pula diceritakan dalam film dokumenter "Mencari Soetedja" 2018.

Oleh karena itu pada penelitian ini, peneiti berharap akan ada riset selanjutnya untuk memperkaya informasi mengenai seorang seniman musik legendaris bernama R. Soetedja. Sehingga informasi mengenai R. Soetedja beserta karya-karyanya dapat di ketahui dan dihargai oleh masyarakat seperti yang seharusnya.

SUMMARY

Among some of the information available about R. Soetedja, the 2018 documentary film "Mencari Soetedja" is one of the media that is present as a form of public concern in addressing a history. Represented by local filmmakers who are members of the Purbalingga Community Love Cinema (CLC) community, the film "Mencari Soetedja" 2018 gives a brief description of R. Soetedja's figure as a music artist whose name is almost gone without a trace. In the film presented information about the figure of R. Soetedja to his work in the field of music from several parties who have had direct or indirect contact with R. Soetedja including the children of R. Soetedja. That is the problem that will be examined in this study of the 2018 documentary film "Mencari Soetedja".

This research uses descriptive qualitative method with semiotic study. Studying film is examining the meaning behind images and text. By using semiotic studies, it is shown to uncover the meanings obtained from the signs and symbols contained in the film to be interpreted in detail and in depth. The material used in this study is the documentary film "Mencari Soetedja" (2018).

The results obtained from this study are divided into three aspects, namely regarding the journey of R. Soetedja, R. Soetedja's contribution in discussion in Indonesia, and R. Soetedja in his children's views as music artists. In the first aspect which is about the life journey of R. Soetedja, obtained three scenes selected. These scenes tell information related to R. Soetedja's family, R. Soetedja's home and R. soetedja's adopted family. These three scenes depict the figure of an R. Soetedja from the ranks of piryayi (government officials) who were also raised by a wealthy family, the Mbah Soemandar family and also described the access to education obtained by R. Soetedja from basic education to higher education in learning the art of music .

Then in the second aspect regarding R. Soetedja's contribution in the discussion in Indonesia, five scenes were selected. The scenes tell about the contribution of R. Soetedja as a music artist starting from his works, archival and historical records about his works, his workplace, and about the popularity of R. Soetedja compared to his peers. In the third aspect regarding R. Soetedja in his children's views as an artist, there are three selected scenes. Each selected scene is a scene that contains an interview with two children of R. Soetedja. Two of the nine children of R. Soetedja namely Budhy Rahardjo and Lily Sumandri. In the third aspect also added information about his wife who was not much told in the documentary film "Mencari Soetedja" 2018.

Therefore in this study, researchers hope that there will be further research to enrich information about a legendary music artist named R. Soetedja. So that information about R. Soetedja and his works can be known and valued by the public as they should.

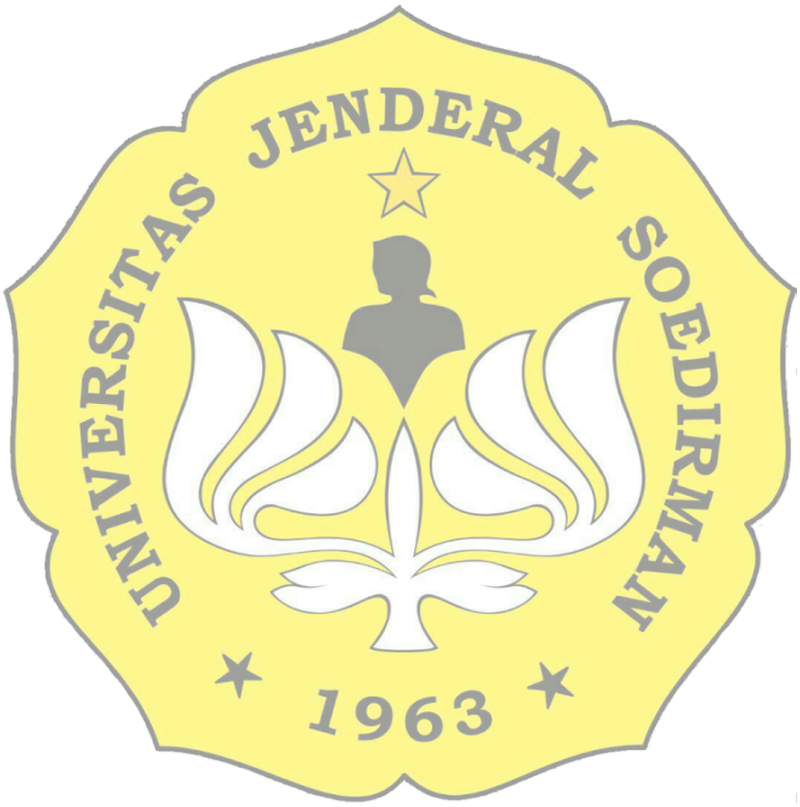
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
1963